
Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan

Winda Oksara¹, Herman Nirwana²

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: windaoksara1991@gmail.com

Abstract: *The problem in this research is the low motivation to learn students, especially male students. This objective of the research is to find out to find out the differences in learning motivation between male and female students of SMAN 1 Bayang Academic Year 2017/2018. This research is comparative research. This research was conducted at SMAN 1 Bayang. This sampling technique is in proportionate stratified random sampling of 150 people. Data analysis techniques are using the t test (independent sample t test). The results of the analysis show that the average learning motivation of male students (Study at Senior High School 1 Shadow) 2017/2018 Academic Year is 88,613. The average learning motivation of female students (Study at SMAN 1 Bayang) 2017/2018 Academic Year is 94,493. There are differences in learning motivation between male and female students (Study at Senior High School 1 Shadow) Academic Year 2017/2018, where the motivation of female students is better than the motivation of male study*

Keywords: Motivasi Belajar, Siswa Pria Dan Siswa Perempuan

How to Cite: Winda Oksara, Herman Nirwana, 2019. Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00117kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2019 by author

Introduction

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya adalah suatu upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana dan berkesinambungan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini, kita semua dituntut untuk menambah dan memperdalam serta meningkatkan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu sektor pendidikan memegang peranan yang sangat dominan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut diatas.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia serta tersedianya sumber daya manusia yang handal. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional antara lain dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas 2006:2)

Fokus utama pelaksanaan program pendidikan dalam proses belajar mengajar adalah aktivitas belajar siswa. Dimiyati & Mujiyono (2013:9) menjelaskan belajar adalah suatu perilaku, yang hasilnya adalah respon yang baik dalam suatu hal. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan mendorong (motivasi) siswa. Motivasi belajar memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar karena motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Seorang siswa dapat belajar secara efisien jika ia memiliki motivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat saja siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kurang motivasi.

Motivasi merupakan dorongan intern dan ekstern pada siswa yang melakukan proses belajar untuk mengadakan tingkah laku yang umumnya terdiri dari indikator atau unsur-unsur yang mendukung (Uno, 2012:23). Indikator di antaranya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam aktivitas belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang tercipta dalam kondusif.

Permasalahan motivasi belajar banyak dan dialami oleh siswa. Penelitian mengenai motivasi belajar oleh Badaruddin (2016) menunjukkan motivasi siswa dalam belajar secara keseluruhan di kelas berada pada kategori rendah. 16% siswa berada pada kategori sedang untuk motivasi dalam belajar. Sedangkan 41% siswa berada pada kategori tinggi dan 43% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah fasilitas belajar, lingkungan keluarga, peran guru, ketertarikan terhadap materi, lingkungan teman, cita-cita atau aspirasi dan kondisi siswa. Hasil penelitian Santoso dan Tawardjono (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah dari faktor ekstrinsik sebesar 51,88% meliputi unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran sebesar 19,01% upaya guru dalam membelajarkan siswa sebesar 17,07% dan kondisi lingkungan siswa sebesar 15,80%. Sedangkan dari faktor intrinsik sebesar 48,12% meliputi kondisi siswa sebesar 18,04% kemampuan siswa sebesar 16,25% dan cita-cita siswa sebesar 13,83%.

Sebagai suatu proses usaha, dalam belajar tentu harus ada yang diproses yaitu masukan (*input*) dan dari hasil pemrosesan (*output*), dalam proses belajar mengajar yang menjadi masukan mentah adalah siswa. Siswa dibedakan menjadi siswa pria dan siswa perempuan yang tentunya masing-masing memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisiologis maupun psikologi (Perwanto dalam Budiarti, 2013). Penelitian tentang gender telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang ilmu terutama bidang ilmu pendidikan. Konsep gender mulai mencuat pada beberapa dekade yang lalu, sedangkan para ahli pendidikan mulai menaruh perhatian yang besar terhadap masalah gender. Sebagai suatu proses usaha, dalam belajar tentu harus ada yang diproses yaitu masukan (*input*) dan dari hasil pemrosesan (*output*), dalam proses belajar mengajar yang menjadi masukan mentah adalah siswa. Siswa dibedakan menjadi siswa pria dan siswa perempuan yang tentunya masing-masing memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisiologis maupun psikologi (Perwanto dalam Budiarti, 2013). Penelitian tentang gender telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang ilmu terutama bidang ilmu pendidikan. Konsep gender mulai

mencuat pada beberapa dekade yang lalu, sedangkan para ahli pendidikan mulai menaruh perhatian yang besar terhadap masalah gender.

(Negi dalam Roni, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah dari faktor ekstrinsik sebesar 49,02%. Sedangkan dari faktor instrinsik sebesar 50,08%. (Livyday dalam Kartes, 2010) menyatakan bahwa rendahnya motivasi dapat dilihat hasil penelitian, motivasi siswa terhadap pembelajaran secara rata-rata dapat dikatakan sedang, karena skor rata-ratanya = 3,8. Sub indikator keinginan untuk mengikuti pembelajaran dapat dikatakan sedang, karena skor rata-ratanya = 3,8. Sub indikator tingkah laku dalam mengikuti pembelajaran dapat dikategorikan kurang, karena skor rata-ratanya = 3,9. Sub indikator dorongan mengikuti pembelajaran dapat dikatakan dalam kategori sedang, karena skor rata-ratanya 3,8. Sub indikator semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan dalam kategori baik, karena skor rata-ratanya = 3,7

Beberapa hasil penelitian terkait dengan motivasi belajar berdasarkan perbedaan jenis kelamin di antaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2011) yang menyatakan pada perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa pria dan perempuan, dimana perempuan memiliki motivasi belajar matematika yang lebih tinggi dari siswa pria. Motivasi belajar matematika siswa perempuan lebih tinggi mungkin disebabkan karena sampai usia 14 tahun perempuan lebih konsisten untuk belajar dari pada pria, sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa pria. Akan tetapi kesimpulan yang diambil oleh Husnul (2008), menemukan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar pada siswa dan siswi SMA. Selanjutnya Husnul juga mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin pria memiliki motivasi belajar matematika yang termasuk dalam kategori rata-rata atau sedang yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti minat siswa terhadap pelajaran matematika, perhatian orang tua terhadap nilai-nilai pelajaran siswa dan adanya dukungan keluarga terhadap usaha siswa untuk belajar (lingkungan keluarga) serta cara guru mengajar di sekolah (lingkungan sekolah).

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi, sikap, kebutuhan, keputusan yang terjadi pada diri seseorang dan timbul akibat adanya faktor dari dalam dirinya (Intrinsik) dan dari luar (Ekstrinsik) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Robins, 1999: 164).

Motivasi yang intrinsik berarti bahwa suatu perbuatan memang diinginkan pada seseorang senang melakukannya. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa suatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar, motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi yang intrinsik. Bila motivasi sudah menjadi intrinsik maka orang telah menjadi begitu bermotivasi sehingga tiada rintangan yang akan menghambatnya melakukan perbuatan tersebut.

Bila dikaitkan dengan seseorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik yang besar, maka ia akan selalu konsisten terhadap tugasnya dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar.. Selain itu siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disiplin. Seseorang akan terdorong untuk berbuat dengan segala upaya dikarenakan oleh adanya rangsangan-rangsangan yang begitu menggiurkan seperti hadiah-hadiah yang disediakan, harapan-harapan terhadap pujian dan sebagai nilai penghargaan.

Pada kenyataannya permasalahan motivasi belajar ditemukan pada sekolah tempat penelitian dilakukan. Hasil studi pendahuluan di SMA 1 Bayang, masih di

temukan motivasi belajar siswa yang belum optimal. Permasalahan yang terjadi terlihat dari perilaku siswa pria dan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara tidak formal yang dilakukan dengan guru SMAN 1 Bayang pada Bulan November 2018, semangat belajar siswa pria masih rendah jika dibandingkan dengan siswa perempuan.

Permasalahan motivasi belajar siswa yang dihadapi SMAN 1 Bayang membutuhkan bantuan, supaya bisa membuat siswa pria termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam melakukan upaya kuratif permasalahan belajar siswa. Upaya bimbingan dan konseling yang diperlukan bertujuan untuk mengatasi hambatan dan keluhan yang dihadapi siswa dalam proses pelaksanaan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan belajar dilakukan agar siswa dapat belajar dengan kondusif dan terhindar dari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai tujuan akademik yang optimal.

Bila dikaitkan dengan seseorang siswa yang mempunyai motivasi intrinsik yang besar, maka ia akan selalu konsisten terhadap tugasnya dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disiplin. Seseorang akan terdorong untuk berbuat dengan segala upaya dikarenakan oleh adanya rangsangan-rangsangan yang begitu menggiurkan seperti hadiah-hadiah yang disediakan, harapan-harapan terhadap pujian dan sebagai nilai penghargaan.

Memperhatikan kenyataan yang terjadi diatas, menurut penulis sangat erat kaitannya dengan motivasi siswa dalam belajar. Jika hal ini dibiarkan berkelanjutan, dikawatirkan pembelajaran di sekolah tersebut tidak dapat memberikan makna dan nilai tambah terhadap siswa. Dalam artian pembelajaran tersebut hanya sekedar perlengkapan bidang studi dalam kurikulum. Untuk itu sangat perlu kiranya dilakukan suatu pengkajian secara cermat terhadap permasalahan tersebut. Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Pria dan Perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif.. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Bayang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 1 Bayang yang berjumlah 242 orang siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan sampel ini adalah secara *proportionate stratified random sampling* sebanyak 150 orang. Teknik analisis data yaitu menggunakan uji t (*independent sampel t test*).

Result and Discussion

1. Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018

Hasil analisis menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa Laki-Laki (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 88.613 tergolong baik dengan standar deviasi ± 11.810 nilai tertinggi adalah 111 dan nilai terendah adalah 60.

2. Motivasi Belajar Siswa Perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018

Hasil analisis menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 94.493 tergolong sangat baik dengan standar deviasi ± 8.592 nilai tertinggi adalah 118 dan nilai terendah adalah 77

3. Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Pria dan Perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa Laki-Laki (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 88.613 tergolong baik Sedangkan rata-rata motivasi belajar siswa perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 94.493 tergolong sangat baik dengan standar deviasi ± 8.592 nilai tertinggi adalah 118 dan nilai terendah adalah 77. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji t (*independent sampel t test*) didapatkan nilai $p=0.001$ ($p<0.005$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa Laki-Laki dan perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018. Dimana motivasi belajar perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar laki-laki.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa laki-laki (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 88.613. Sedangkan rata-rata motivasi belajar siswa perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 94.493. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji t (*independent sampel t test*) didapatkan nilai $p=0.001$ ($p<0.005$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragi (2011), menyatakan bahwa pada perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2013:23). Pendapat Suhana (2014:24) mengenai motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembnagun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya, Dimiyati (2013:80) menyebutkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi dalam proses belajar sangat diperlukan peserta didik untuk menunjang mereka dalam bertindak guna mencapai tujuan belajar yang hendak mereka capai. Motivasi belajar ini terdiri dari motivasi yang berasal dari diri peserta didik dan motivasi yang bersala dari luar diri peserta didik. Motivasi yang berasal dari diri peserta didik ini salah satunya yaitu semangat atau keinginan untuk berhasil atau berprestasi dalam memahami semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga motivasi dalam belajar yang

berasal dari diri peserta didik (*intern*) sangat berkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Terlihat pada penelitian bahwa adanya perbedaan antara motivasi siswa laki dengan siswa perempuan, dimana rata – rata motivasi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki – laki. Hal ini dapat disebabkan karena faktor perilaku siswa.

Menurut Sousa (2012), anak perempuan lebih suka menghabiskan waktu dalam ruangan. Dalam ruangan terstruktur anak perempuan lebih terpapar pada bahasa melalui radio dan televisi dan mereka lebih sadar terhadap waktu karena ada jam, media dan anggota keluarga lainnya diluar rumah. Disisi lain anak laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar yang tidak terstruktur, mereka lebih bergantung pada ruang dari pada waktu. Mereka merancang permainan sendiri, selama bermain anak laki-laki lebih banyak menggunakan keterampilan visual daripada keterampilan verbal, dan penggunaa bahasa terbatas hanya untuk menyelesaikan pekerjaan. Prilaku ini meningkatkan kemampuan visual, spesial dan temporer

Perbedaan ini juga akan mempengaruhi keberadaan siswa perempuan dan siswa laki-laki disekolah. Sekolah adalah lingkungan terstruktur yang berjalan berdasarkan jadwal waktu, fakta-fakta yang dipilih, peraturan-peraturan dengan pola tertentu, serta menyampaikan pengajaran sebagian besar menggunakan instruksi verbal. Hal ini berarti anak perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan seperti ini. Sebaliknya anak laki-laki tidak merasa nyaman dengan lingkungan seperti ini (Sousa, 2012).

Faktor lain juga dapat disebabkan karena faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik siswa. Sesuai dengan pendapat Robins (1999: 164) bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi, sikap, kebutuhan, keputusan yang terjadi pada diri seseorang dan timbul akibat adanya faktor dari dalam dirinya (Intrinsik) dan dari luar (Ekstrinsik) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik yang besar, maka ia akan selalu konsisten terhadap tugasnya dan tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, disiplin. Seseorang akan terdorong untuk berbuat dengan segala upaya dikarenakan oleh adanya rangsangan-rangsangan yang begitu menggiurkan seperti hadiah-hadiah yang disediakan, harapan-harapan terhadap pujian dan sebagai nilai penghargaan.

Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa adanya perbedaan motivasi siswa laki – laki dengan siswa perempuan, dimana motivasi siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan motivasi siswa laki – laki. Hal ini disebabkan karena faktor motivasi instrinsik siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki – laki, sehingga siswa perempuan lebih mempunyai kemauan belajar lebih tinggi dan mematuhi aturan – aturan yang telah ditetapkan. Faktor lain lain karena faktor perilaku siswa, dimana siswa laki – laki tidak terlalu betah berada dalam ruangan sehingga ada kecenderungan mereka sering datang terlambat, tidak membuat tugas dan sering cabut pada saat jam pelajaran.

Kondisi harus segera diatasi karena akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan secara persuasif terhadap siswa laki-laki sehingga mereka menyadari tentang pentingnya sekolah dan mengikuti aturan yang ada sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat diharapkan dalam hal ini. Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan melibatkan orang tua siswa melakukan pengkajian terhadap masalah siswa dan mencari solusi yang persuasif bersama orang tua dalam meningkatkan kembali motivasi belajar siswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) rata-rata motivasi belajar siswa pria SMAN 1 Bayang Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 88.613 dengan standar deviasi ± 11.810 nilai tertinggi adalah 111 dan nilai terendah adalah 60., (2) rata-rata motivasi belajar siswa perempuan SMAN 1 Bayang Tahun Ajaran 2017/2018 adalah 94.493 dengan standar deviasi ± 8.592 nilai tertinggi adalah 118 dan nilai terendah adalah 77, (3) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa pria dan perempuan (Studi Pada SMAN 1 Bayang) Tahun Ajaran 2017/2018, dimana motivasi siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan motivasi siswa laki-laki.

References

- Badaruddin. (2016). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2006). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pusatka
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ridwan. (2005). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: CV Alfabeta
- Robins. (1999). *Motivasi Belajar*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono. (1983). *Motivasi Instrinsik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sousa, D. A. 2012. *How The Brain Learn*. Amerika: Corwin Publisher
- Soemanto. (1990). *Motivasi Pelajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: RinekaCipta
- Suhana. (2014). *Motivasi Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thornbourgh. (1984). *Motivasi Ekstrinsik*. Jakarata: Rineka Cipta
- Uno, H.B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, H.B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel. (1984). *Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta